

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dilihat dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa salah satu ciri pembelajaran dikatakan baik apabila dalam pelaksanaannya melibatkan peserta didik secara langsung, baik secara fisik, psikis maupun mental. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 juga menyatakan bahwa peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan menerapkan prinsip siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dimana saja adalah kelas dan pembelajaran bisa berasal dari berbagai sumber. Hal tersebut sejalan dengan pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam mencari dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga proses pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru tetapi peserta didik juga memiliki peran yang cukup besar.

Menurut Hermawan (2010, hlm. 1) menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik dalam setiap aktivitas pembelajaran sangat berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermutu. Selain itu, proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif akan memancing rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang dipelajari, peserta didik akan aktif bertanya maupun aktif mencari sendiri informasi mengenai objek atau peristiwa yang ingin diketahui. Pada sistem belajar konvensional biasanya proses pembelajaran lebih terfokus pada guru dan peserta didik hanya bertindak sebagai objek pembelajaran. Guru cenderung mentransfer pengetahuan yang ada dan peserta didik hanya menerimanya.

Pembelajaran seperti ini akan menjadikan peserta didik pasif karena pembelajaran terasa kurang bermakna dan berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Annisa (2013, hlm. 2) yang mengemukakan bahwa komunikasi yang terjalin dalam pembelajaran yang bersifat satu arah (*teacher centered*) sehingga peserta didik menjadi pasif dan hanya menerima informasi, bukan mengolah informasi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di sekolah dasar yang telah dilakukan sebelumnya, dijumpai permasalahan yang terkait dengan aktivitas belajar peserta didik pada proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, terlihat guru kurang variatif dan inovatif dalam menyampaikan materi. Pembelajaran masih berpusat pada guru dimana peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan kemudian menyalinnya pada buku catatan masing-masing. Saat guru menerangkan materi, terdapat beberapa peserta didik yang mengobrol, menggambar, bercanda bahkan menulis hal yang tidak sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Ketika dalam kegiatan kelompok, peserta didik cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Mereka justru memanfaatkannya untuk mengganggu ataupun mengobrol dengan anggota kelompok lain. Selain itu, hampir seluruh peserta didik masih kurang dalam hal bertanya maupun merespons pertanyaan guru mengenai materi yang dibahas. Hal ini berpengaruh ketika peserta didik menjawab soal dan merasa tidak percaya diri sehingga lebih memilih untuk mencontek temannya yang sudah selesai. Permasalahan tersebut menggambarkan bahwa aktivitas belajar peserta didik yang dilakukan pada proses pembelajaran masih terbilang kurang aktif.

Permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya seringkali terjadi, jika terus dibiarkan akan mengganggu jalannya proses pembelajaran dan akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Salah satu strategi alternatif agar aktivitas belajar peserta didik dapat meningkat terutama dalam pembelajaran secara berkelompok yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Ada beberapa model pembelajaran kooperatif yang dinilai mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, seperti *Numbered Head Together* (NHT), *Make a Match* dan *Group Investigation* (GI). Berdasarkan kelebihan dan kelemahan

dari model-model tersebut, peneliti memilih untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas V SD. Hal ini dikarenakan dengan melalui *Group Investigation*, peserta didik dilibatkan secara langsung sejak perencanaan, baik dalam menentukan subtopik maupun cara untuk mempelajarinya hingga tahap evaluasi. Selain itu, tipe ini juga menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan dalam kelompok. Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati (2012, hlm. 2) yang menyatakan bahwa *Group Investigation* menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Alasan lain peneliti memilih pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah langkah-langkah yang terdapat dalam model ini lebih berfokus pada diskusi dan melakukan investigasi terkait topik yang telah ditentukan sehingga mengurangi kemungkinan mobilitas peserta didik yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan dan penjabaran alternatif solusi diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik di Kelas V SD (Penelitian Tindakan Kelas Tahun Ajaran 2018/2019)". Diharapkan pada saat proses pembelajaran dan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, peserta didik lebih terlibat aktif di kelas baik aktif dalam berdiskusi dengan kelompoknya maupun aktif dalam mencari dan menginvestigasi materi atau permasalahan yang diberikan oleh guru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan tersebut, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Masalah Umum

Bagaimanakah penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di kelas V SD?

Nanda Aulia, 2019

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Masalah Khusus
 - a. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di kelas V SD?
 - b. Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar peserta didik kelas V SD setelah menerapkan Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*?
 - c. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V SD setelah menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di kelas V SD.

Adapun tujuan khusus penelitian adalah mendeskripsikan:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di kelas V SD.
2. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik kelas V SD setelah menerapkan Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*.
3. Peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V SD setelah menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun penjabarannya adalah antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan ataupun ilmu baru bagi pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, serta memperkaya kajian keilmuan mengenai aktivitas belajar peserta didik.

Nanda Aulia, 2019

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru

- 1) Sebagai referensi dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar peserta didik melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*
- 2) Sebagai sarana perbaikan kinerja guru untuk mengembangkan metode dan teknik pengajaran didalam kelas
- 3) Meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran di kelas

b) Bagi peserta didik

- 1) Memberikan pengalaman belajar yang baru, konkret dan efektif sehingga meminimalisir kebosanan didalam kelas.
- 2) Meningkatkan keterlibatan aktif dan keingintahuan yang tinggi pada diri peserta didik terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

c) Bagi sekolah

- 1) Memberi masukan kepada penyelenggara sekolah dalam upaya memperbaiki dan memfasilitasi setiap proses pembelajaran agar lebih efektif.
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran secara umum di sekolah

d) Bagi pembaca

- 1) Sebagai bahan masukan dan pertimbangan apabila hendak melakukan penelitian yang serupa.
- 2) Menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman tentang penelitian tindakan kelas.
- 3) Mampu mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran, sekaligus mencari solusi alternatif untuk memecahkan masalah tersebut.